

BUKU PUISI

RUMAH BAGI *Luka-Luka* YANG DIAM

Karena tidak semua luka butuh
suara, ada yang hanya ingin
dipeluk oleh tempat yang tenang.

Penulis :

Maria Ulfa Batoebara

BUKU PUISI

RUMAH BAGI LUKA-LUKA

YANG DIAM

Penulis:
Maria Ulfa Batoebara



BUKU PUISI
RUMAH BAGI LUKA-LUKA YANG DIAM

Penulis :
Maria Ulfa Batoebara

Editor : Vivi Fitriani, S.Si., M.Pd
Penyunting : Dhinie Anjelicha, S.Tr.Kes
Desain Sampul dan Tata Letak : Yayang Tineza Erwanda, S.E.

Diterbitkan oleh :
U ME Publishing
Anggota IKAPI No. 059/SBA/2024
Perumdam 4 Blok H No. 2 Kota Padang, Sumatera Barat
Email : kontak@umepublishing.com
Website : umepublishing.com

ISBN : 978-634-7830-20-3
Cetakan pertama, Juli 2026
Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, Sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puisi adalah medium yang mampu menangkap luapan emosi, momen-momen yang tak terkatakan, serta refleksi terdalam tentang kehidupan. Buku puisi ini lahir dari perjalanan pribadi, pengalaman yang dikumpulkan selama bertahun-tahun melalui berbagai fase kehidupan—kegembiraan, kesedihan, harapan, dan keraguan.

Setiap bait dalam buku ini adalah cerminan dari pengamatan saya terhadap dunia, baik yang saya lihat dengan mata kepala sendiri maupun yang saya rasakan di dalam hati. Saya berharap, pembaca dapat menemukan kedalaman makna di balik setiap kata, merasakan getaran emosi yang saya coba sampaikan, dan mungkin, menemukan bagian dari diri mereka sendiri di antara baris-baris yang tersusun.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah mendukung proses penciptaan buku ini. Keluarga, sahabat, serta para pembaca yang memberi semangat untuk terus menulis dan berkarya. Tanpa dukungan kalian, buku ini tak akan pernah terwujud.

Akhir kata, saya harap karya sederhana ini dapat memberikan secercah cahaya, kenyamanan, atau bahkan inspirasi bagi siapa pun yang membacanya. Puisi adalah ruang untuk berbagi dan bermimpi, dan saya berharap kita dapat menjalin koneksi melalui kata-kata ini.

Selamat membaca.

Salam hangat,

Penulis

Maria Ulfa Batoebara

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Syair Lagu	1
Bunga Terakhir.....	2
Duduk di Resto	3
Angin Malam	4
Kepergian	5
Terkejut.....	6
Mengimbangi Kamu.....	7
Iman Tak Sama	8
Hujan	9
Tertawan Hati	10
2006	11
Merdeka Walk 1	12
Bersimpuh.....	13
Tiba-Tiba.....	14
Mengenang.....	15
Lamaran di Tengah Malam.....	16
3 Tahun.....	18
Cincin.....	19

Ceriamu.....	20
Malam Sunyi.....	21
Merdeka Walk 2.....	22
Kesendirian.....	23
Merdeka Walk 3.....	24
Dibalik Jendela.....	25
Pengkhianat.....	26
Pernah	27
Daun.....	28
Kembali.....	29
Ada Rasa.....	30
Berkali Cinta Pada Orang Yang Sama.....	31
Tak Pernah Terbayangkan.....	32
Sore Itu.....	33
12 Tahun.....	34
Lelah.....	35
Ego Mu.....	36
Tersakiti.....	37
2 Dekade	38
Hamparan Biru.....	39
Dirimu.....	40

Lelucon Kehidupan	41
Egois	43
Penantian.....	44
Cinta Dan Obsesi.....	45
Kau.....	46
Duka Kepergian.....	47
<i>First Love</i>	48
Perjalananku.....	50
Kebodohan	51
Bersyukur.....	52
Keserakahan.....	54
Beda Rasa, Beda Cerita	55
Turn OFF	56
Dopamin	57
Stres	58
Puisi.....	59
Topeng mu	61
Sahabat yang Telah Pergi	63
Berdua.....	65
Masa Kecilku	66
Perempuan Genit.....	67

Ketidakadilan.....	68
Air yang Datang.....	69
Etika Muda.....	70
Dalam Jerat Toksit.....	71
Merindu yang Telah Tiada	73
Tak ku sangka	74
Kesabaran	75
Kesal	76
Lelah Berharap.....	77
Keserakahan dan Kesombongan	78
Hatinya.....	79
Anarkis.....	80
Gerhana Bulan	81
Tangan Mungil	82
Sudah Kering Air Mataku	83
Tersenyum di Balik Rapuh.....	84
Pergilah.....	85
Tidak Pernah Membenci.....	86
Cinta Pertama Dan Terakhir (I).....	88
Pernah Sesayang Itu	89
Bayangan yang Tak Hilang	90

Mana Dirimu yang Dulu	91
Aku Rindu.....	93
Pelipur Lara.....	95
Cukup.....	96
Terima Kasih Sudah Bertahan.....	102
Potret.....	105
Cinta Pertama dan Terakhir (II)	108
Sementara Sendiri	110
Letih Juga	112
Tak Ada.....	114
Sekejap yang Abadi.....	117
BIODATA PENULIS.....	118

Syair Lagu

Ku tuliskan syair lagu
Walau aku masih ragu
Mengatakan padamu

Bocah cilik
Yang duduk
Di bangku sekolah
Memberi tanda -tanda

Walau sarkas mulut mu
Aku yakin ada maksud dibaliknya

Perhatian mu
Canda mu
Mata mu
Memancarkan kau jatuh
Ya jatuh pada kenyataan
Yang kau sembunyikan

(1999)

Bunga Terakhir

Harapan memendam rindu
Rindu memendam benci
Benci memendam cinta

Sayup-sayup ku dengar kau merayu
Berlalu meninggalkan ku
Kau berikan sekuntum bunga
Tanpa kau kenal siapa aku
Sosok remaja belasan
Meninggalkan jejak langkah

Pergi dengan tersenyum malu-malu
Senang diterima bunga oleh si gadis
Tertawa orang disekitar
Ini yang namanya cinta monyet

(2000)

Duduk di Resto

Seorang lelaki datang bersama sahabatku
Lirikan matanya tertuju padaku
Aku cuek tidak peduli
Sedikit curi pandang

1 minggu berlalu
Sahabatku dan teman-temanya
Mengajak nongkrong di mall

Duduklah kami di resto terkenal
Aku dan dia ditinggalkan berdua
Teman-teman ku pergi sebentar
beralasan untuk lihat-lihat pakaian yang lagi diskon

Dengan gugupnya dia dan wajah yang serius
Dia ingin berkata sesuatu
Langsung ku potong bicaranya

Ku katakan " kau akan mengatakan cinta bukan?"
Kami berdua tersenyum dan tertawa
" Ya.., aku menyatakan aku suka kamu ,aku ingin serius "
(2002)

Angin Malam

Kau jemput aku di kampus
Kita berdua di atas motor butut mu
Mengelilingi kota
Sambil bersenandung

Wahai angin malam
Sampaikan salamku padanya
Kasmaran melintas

Terasa romantis sesaat
Ku peluk kau dari belakang
Semoga waktu tidak berlalu
Ku sayangi kamu

(2002)

Kepergian

Ku tatap sosok lelaki
Bertubuh kecil
Dengan raut wajah kesedihan

Ku tanyakan
Ada apa gerangan
Dengan tangis tertahan
Munculah setitik air mata di pipi
Tanda luapan emosi

Lelaki yang ditinggal mati kekasih
Sakitnya dia rasa
Merasa harapan sirna
Tidak ada tuhan bersamanya

Ku berikan semangat
Ku katakan hidup terus berjalan
Hilangkan kesedihan mu
Jangan ragu
Ada aku disamping mu
(2003)

Terkejut

Saat keluar gerbang kampus
Aku berjalan menunggu
angkutan umum di halte

Melihat gerak gerik
Orang yang berseliweran

Terlihat ku dari kejauhan
Sosok lelaki yang ku kenal
Di peluk dari belakang
oleh seorang gadis
Di atas motor merahnya

Hatiku berdegup kencang
Cemburu yang tak tertahankan

Rasanya seperti tersambar petir
Nafasku setengah hingga mau pingsan
Terkejutnya aku
Ku cubit teman yang berada disampingku
Ini nyata aku tidak bermimpi
(2004)

Mengimbangi Kamu

Malam itu berdering telepon
Suara yang ku kenal
Meminta maaf untuk mengakhiri
kisah cinta ini

Sungguh syok aku mendengarnya
Tiba-tiba seperti tersambar petir
Selama ini kami baik-baik saja

Ku tanyakan alasannya
Aku tidak dapat mengimbangi dirimu
"Aku hanya tamatan SMA kau akan menjadi sarjana
hidupmu akan sengsara bersamaku"

Air mataku menetes seederas-derasnya
Ku katakan kita harus bertemu besok

Alasan demi alasan bertubi-tubi diberikan padaku
Aku memahami dirinya
Kecupan di kening, mengakhiri kisah cinta ini

(2004)

Iman Tak Sama

Berulang kali kau hadir
dalam mimpiku
Beribadah bersamaku

Pernah kau tanya padaku
Bagaimana ibadah ku
Dan bagaimana ibadah mu

kau bertanya apa dosa diampuni
Saat seiman dengan mu
Apa artinya ini
Mengapa jadi begini

Iman kita tak sama
Jangan jadikan cinta alasan
Tuhan tolong aku

(2005)

Hujan

Derasa hujan yang turun
Mengingatku pada dirimu
Ku bayangkan kau sedang apa
Atau kau masih berkutat pada kerjaaaan mu

Ku nantikan berita
Enggan menyapa mu
Rindu ini sungguh berat terasa
(2006)

Tertawan Hati

Siang itu di suatu ruangan
Lelaki itu mencuri pandang padaku
Keisengan ku mulai

Ku tatap mata dan wajahnya
Tanpa henti

Dia tersipu malu
Mencari celah agar tidak terlihat oleh ku

Di balik vas bunga
Dan di depan laptop
Dia memasang wajah serius

Hatiku tertawa
Dalam hati berkata "kena kau"
Malam nanti ku yakin tidak dapat tidur dirimu
Tunggu saja cerita esok

(2006)

2006

Pertemuan itu di Jakarta
Saat aku duduk di bangku kuliah
Saat praktek kerja di perusahaan stasiun TV nasional

Pertemuan itu hanya biasa saja
Memperkenalkan diri, berbincang sekedarnya
Pertemuan itu 14 Januari
Saat ulang tahunnya

Pertemuan itu menjadi intens
Pagi siang dan malam
Pertemuan itu menghadirkan rasa
Pertemuan itu menjadi indah
Pertemuan itu menjadi motivasi
Pertemuan itu membuat bahagia
Pertemuan itu menjadi kenangan

(2007)

Merdeka Walk 1

Kita janji bertemu
Ku duduk sendiri di cafetaria
Tak sabar ingin bertemu
Apa daya, kau masih sibuk
Dengan pekerjaan mu

Ku berdandan cantik
Menunggu mu untuk bertemu
Lamunan membayangi ku

Sudah hampir 1 jam berlalu
Ku kirim pesan padamu
Kau datang ke kotaku urusan kerja

Kau ingin menyempatkan diri bertemu dengan ku
Namun kecewa yang ku dapat
Mungkin kita tidak dapat bertemu lagi

(2007)

Bersimpuh

Kita hanya teman kawan
Jangan salah sangka
Maaf ku tidak bisa
Menerima cintamu

Jangan kau bersimpuh padaku
Bersimpuhla pada tuhan mu
Aku hanya manusia
Penuh dengan kesalahan

Biarkan kita bercerita
Tertawa bahagia
Tanpa ada rasa dan beban

(2007)

Tiba-Tiba

Bisa membuat mu jatuh cinta padaku
Mesti aku tak cinta padamu

Memang aneh cinta
Kau datang padaku

Berjabat tangan denganku
Dengan senyuman mu
Yang membuat aku jijik

Wajah genit mu
Membuat aku malas bertemu
Walau tampangmu cakep

Setiap hari kau hadir di hadapanku
Memohon untuk mengantarkan ku pulang
Bagaimana ku lepas darinya
ku berpikir ya tuhan..

(2007)

Mengenang

Mengenang kembali
Waktu bersama mu
Kau genggam tanganku
Sepanjang jalan

Akan terulang masa lalu
Ku tak sanggup rasanya
Rindu ini semakin berat

Terpisah antara pulau jawa
dan pulau sumatera

Hidup akan berjalan
Seiring waktu berlalu
Seandainya kau ada
Di sini

(2008)

Lamaran di Tengah Malam

Saat mata lelah
Dan berbaring untuk tidur
Dikejutkan panggilan masuk telepon
Di malam hari
Seseorang yang aku kenal jauh disana

Suara berat seorang pria
Basa basi menanyakan kabar diriku
Telah lama tidak terjalin komunikasi
Karena kesibukan kami
Hampir 1 tahun hilang kontak

Pikiranku mengatakan
Apa dia kesepian
Meminta waktu ku sebentar
Untuk berbicara serius

Kagetnya aku
Apa yang akan dia tanyakan
Sungguh berdegup kencang hatiku

Terdengar dari suaranya

Dia mengatakan

" Maukah kau menjadi pendamping hidupku"

Oh.. rasanya mau pingsan diriku mendengarnya

Hatiku berkata apakah ya atau tidak?

Dia memberikan 3 hari waktu untuk menjawab

(Medan, 2008)

3 Tahun

3 tahun ku jalani sebagai kekasih mu
Kau bersimpuh dihadapanku
Dan memohon padaku
Untuk menjadi pendamping hidupmu

Aku senang, bahagia
Sungguh indah terasa
Aku meminta jawaban darimu
Mengapa kau memilih diriku

Dan saat itu ku terima
Kau sebagai pasangan hidupku
Ku yakini hingga akhir hayat

(2009)

Cincin

Ku potret 2 cincin
Ku satukan membentuk
Simbol cinta

Ku bagikan kebahagiaan
Diriku mampu
Bersanding dengan mu

Ku kirim pesan
Pada dunia
Ini kesungguhan
Aku dan kau

Oh indahnya
Tanpa bisa ku ucapkan
Saatnya aku menjadi milikmu

(2009)

Ceriamu

Bayi mungil nan cantik
Hadir di dunia
Ku gengam tangan putih
Bersih tanpa noda

Kau hadir membawa kebahagiaan bagiku
Ku lantunkan doa untuk mu

Suatu saat nanti
Kau akan menjadi anak yang berbakti
Dan soleha
Kau harapan dan kebanggaan ku

Tingkah lakumu
Tawa tangismu
Membawaku pada dunia ceriamu

(Maret, 2010)

Malam Sunyi

Di malam yang sunyi
Di saat aku terlelap tertidur
Berdering suara telpon

Dari kejauhan ku dengar suaramu
Dalam hati ku berkata
Apa kau dalam kesunyian
Atau keisengan

Ku mendengarkan percakapan mu
Curhatan mu dalam sadarku
Dalam hati ku bertanya
Ada apa?
Mengapa kau mengganggu tidurku?
Mungkinkah kau kesepian?

(2018)

Merdeka Walk 2

Kau kirim pesan padaku
Minggu depan kau hadir di kota ku
Kita berjanji bertemu

Aku sudah ada yang punya
Kau sudah ada yang punya
Kita menjalin silaturahmi

Ku kenalkana kau dengan keluargaku
Dan buah hatiku yang lucu

Di pikiranku cerita ini seperti sinetron
Yang tayang di televisi
Hatiku berkata
Apa dia masih menyimpan kenangan dan rindu
Entahlah.. aku tidak tahu

(2019)

Kesendirian

Kesendirian ku
Di ruangan tanpa mu
Kesendirian ku
Di dalam kehampaan hatiku

Di sudut ruangn
Ku duduk termenung
Menunggu hadirmu

Detik demi detik
Ku lewati tanpa
Sepatah kata

Lamunan mengantarkan ku
Pada yang tidak mungkin
Harapan yang hanya ku nanti

(2020)

Merdeka Walk 3

Di hari itu kau telepon aku
Mengatakan kau akan bertugas kembali
di kotaku 3 hari ke depan

Saat itu aku berada di luar kota
Teringat pesan mu padaku
Senang hati ini menerima kabarmu

Ku berikan buah tangan
Kopi dan teh terkenal di kota ini

Hari pertemuan pun tiba
Ku ajak serta saudaraku
Ku perkenalkan padamu

Hari pun berlalu
Kau masih ingat pertemuan dan pemberian dariku
Walau pun bukan siapa-siapa aku senang
Terakhir kita bertemu
Terimakasih

(2020)

Dibalik Jendela

Ku duduk di kursi bulat di balik jendela
Menatap keluar
Mengirimkan pesan batin
Agar kau terima maksud ku

Rintik hujan turun
Awan gelap berselimut kabut
Dalam diam dan doa
Ku panjatkan

Kau dapat menerima
Pesanku yang dikirimkan angin
Agar hati kita terpaut
Menjadi satu

(2020)

Pengkhianat

Pagi yang cerah
Berubah menjadi mendung
luapan emosi, tangis dan amarah
menyelimuti

Hari demi hari
Ku biarkan kebohongan mu
Firasat ku berkata lain
Semua terbongkar

Tatapan mata bersalah
Tak terlihat bagiku pengkhianat
Meski kau sujud padaku
Kekecewaan yang ku dapat

Kesunyian melanda
Diam seribu bahasa
Hati memuncah

(2021)

Pernah

Aku pernah setia
Tapi aku diduakan
Aku pernah percaya
Tapi aku dikhianati

Aku pernah mencintai
Tapi aku disakiti
Aku pernah memiliki
Tapi aku kehilangan

Aku pernah tulus
Tapi aku dibohongi
Aku pernah berharap
Tapi sia-sia

(2021)

Daun

Daun-daun jatuh
Berguguran di atas batu
Kita berdua pernah bersatu
Kini menjadi orang asing

Ku ambil satu daun
Ku letakkan
di telapak tangan

Ku katakan padanya
Hidup kita seperti daun
Saat sudah menguning
Hilang terhempas angin

Daun akan di injak
Daun akan patah
Daun akan berserakan

(2021)

Kembali

Ada yang tidak tahu
bahwa kami bertemu lagi,
dan ada yang tidak tahu
bahwa kami jatuh cinta lagi
untuk kedua kali.

Tidak ada yang tahu
apakah kita bersama lagi
atau berjodoh lagi.

(2021)

Ada Rasa

Ada rasa dimana aku
Kesal, kecewa, sedih

Ada rasa dimana aku
Tak mengerti

Ada rasa dimana aku
Hampa, muak, jenuh

Ada rasa dimana kau
Bahagia, senang tertawa

Semua ini menuju padamu
Ya padamu

(2021)

Berkali Cinta Pada Orang Yang Sama

Tiada yang tau kita bertemu lagi
Tiada yang tau kita jatuh cinta
Untuk yang kedua kali

Tiada yang tau kita bakalan berjodoh lagi
Tiada yang tau kita bersama lagi

Tiada yang tau kau hadir di mimpi ku
tiada yang tau kita akan menulis
Cerita cinta lagi

(2021)

Tak Pernah Terbayangkan

Tak pernah terbayangkan
Kau dan aku pernah menyatu

Tak pernah terbayangkan
Jalan hidup seperti ini

Tak pernah terbayangkan
Berpisah denganmu

Tak pernah terbayangkan
Cerita kita sampai disini

(2021)

Sore Itu

Waktu sore itu
Ku teguk secangkir teh panasku
Ku rasakan rintik hujan

Menunggu mu di kesunyian
Berharap kau datang
Tak kunjung tiba

Ego ku berkata
Haruskah ku menunggu
Sabar ku semakin lelah

Ku berjalan dibawah payung
Berkelana tak tentu arah

Ku semakin yakin
Untuk pergi berjalan
Meyakinkan diriku
Melupakanmu

(2021)

12 Tahun

Kebersamaan dengan mu
Akan membayangi
Tak ada sinar abadi

Secercah harapan
Menuju lembaran baru
Ku tutup diary lama
Kini kau jauh dari sisi ku
Tak mungkin ku raih lagi

Ku tinggal pergi
Tanpa kau disisi
Kau percaya
Bahwa aku kenangan mu
Tak mungkin mengembalikan waktu
Mencintaimu lagi

(2021)

Lelah

Aku terkadang lelah
Selelah lelahnya
Capek berpikir dan memikirkan
Perasaan orang lain

Kapan perasaan ku juga di mengerti
Stop kata-kata kasar yang kau berikan

Aku manusia yang punya perasaan
Tidak untuk disakiti , hargai aku , sayangi aku
Cintai aku

Perjalanan ini masih panjang
Ada masanya di ambang batas
Tak selamanya hidup berjalan mulus
Ada kerikil-kerikil tajam
yang siap membuatmu terjatuh

Aku berharap hanya cinta Mu Sang Pencipta
Hanya kepadamu aku bersujud
Semoga hidup ini penuh nikmat
(2022)

Ego Mu

Ego mu mengancurkan hidupmu
Jangan pernah kau merasa hebat
Manusia hanya sebutir debu
Dihembus angin
menjadi hilang tak berbekas

Apa kau merasa benar
Sesuka mu berbuat
Jangan kau sia-siakan yang ada
Bersama mu saat ini

Mungkin juga dia bisa pergi
Dan tak kembali
Mari bersama mengarungi hidup
Untuk bahagia

(2022)

Tersakiti

Ya Memang Tersakiti
Masih menyayangi
Terbuang air mata
Meminta ampunan
Namun tak daya

Ya memang mengerti
Apa dirimu saja yang harus dimengerti
Kapan diriku dimengerti
Ntahlah

Semua kembali flash back di ingatanku
Mengapa semua begini

Semua ku serahkan
Hidupku dan matiku
Pada Mu Ya Allah

Semoga aku dan kamu
Menjadi lebih baik

(2022)

2 Dekade

Aku mengenalmu 2 dekade lalu
Aku mengenalmu dari wajahmu
Aku mengenalmu dari karaktermu

Aku cinta karena mu
Aku sakit karena mu
Aku rindu karena mu

Aku mau bersama mu
Aku mau menghabiskan waktu
Bersamamu selamanya

(2022)

Hamparan Biru

Berjalan menyusuri Pantai
Hamparan luas laut biru
Dalam pandangan kejauhan
Tercipta kata syukur

Indah dirimu
Menghantarkan hatiku
Menjadi biru

Hasrat membaur dengan mu
Ku hentikan sejenak

Pandangan beralih
Pada rumah yang ku tuju

(2022)

Dirimu

Dirimu,bagai pagi menyapa
Membawa cahaya, mengusir gelap
Membangun rindu yang diam-diam
Diantara mimpi dan nyata

Dirimu seperti hujan yang turun
Membasahi jiwa yang kering
Bagaikan bunga yang tumbuh mekar

Dirimu bagaikan angin
Jejakmu terasa membisikan makna
Meski kadang tersembunyi
Sinarmu tetap ada
Biarlah menjadi dirimu
Indah untuk ku rindu

(2022)

Lelucon Kehidupan

Percakapan sore tadi
Yang membuat perutku menggelitik
Membahas tentang kehilangan pasangan
Namun dalam versi yang berbeda

Seorang teman beberapa bulan lalu
Ditinggalkan pasangannya untuk selamanya
Sedangkan 1 tahun lalu
aku meninggalkan pasanganku
Karena telah mengkhianatiku

Namun seorang teman menyarankan
Temanku yang meninggal suaminya
Untuk menikah kembali
Namun temanku belum bisa
menata kembali hatinya

Ku katakan padanya,
kita ini bernasib sama
cuma hanya dalam versi yang berbeda
Kehilangan hidup dan kehilangan mati

BUKU PUISI

Temanku diambil tuhan
Sedangkan aku diambil pelakor
Itulah takdir kehidupan
Seseorang tidak tahu bagaimana perjalanannya
Ke depan hanya bisa berdoa dan nikmati saja hasilnya
(2022)

Egois

Hai kaum adam
Umur semakin bertambah
Jangan bersikap kekanakan

Hargai pasangan yang ada disampingmu
Suatu masa bisa saja
dia merasa muak dan pergi tanpa pesan

Hormati dia
Sayangi dia yang masih bertahan
Semoga semakin baik
Untuk waktu yang panjang

(2022)

Penantian

Ku berdiri disamping jendela
Melihat keluar hijaunya pepohonan
Namun apa daya

Penantianku pada waktu
Semakin terasa
Aku harus bagaimana
Oh.. tuhan
Bahagiakan aku
Ceria kan aku
Agar aku tenang

(2023)

Cinta Dan Obsesi

Siapa bilang aku obsesi
Siapa bilang aku bermimpi
Siapa bilang aku berambisi
Siapa bilang aku berimajinasi
Siapa bilang aku cemas
Siapa bilang aku tidak konsentrasi

Hai,
Aku merasakan cinta
Aku merasakan sayang
Aku merasakan kenyamanan
Aku merasakan bahagia tertawa
Aku merasakan sedih kecewa
Aku merasakan cemburu
Aku hanya mennati waktu
Aku menerima mu

Untuk kutuliskan
Apa adanya
Cerita hidupku
Bersamamu
Sampai mana
Percayakah kau?
(2023)

Kau

Taukah kau
Mengapa aku begini?
Ya... menjadi seseorang
Yang tidak punya hati

Taukah kau semua ini
Awan gelap malam
Yang menyelimuti awan
Menaburkan bintang-bintang

Menjadi orang asing
Yang tidak dianggap
Aku bukan siapa-siapa
Aku tidak tau
Harus bagaimana

(2023)

Duka Kepergian

Begitu terkejut
Saat membaca berita duka mu
Di beranda Facebook

Kata turut berduka
memenuhi kolom komentar
Air mata hampir membasahi pipi
Meski waktu datang dan berlalu
Kematian tak ada yang tahu

Terkenang ingatan masa lalu
seseorang teman yang menjadi pembimbing
Seorang teman menjadi saudara
Seseorang yang menjadi bagian masa lalu
Seseorang yang hampir menjadi pasangan hidup

Selamat berpisah
Kenangan cinta
Silaturahmi yang terjalin di masa hidup
Terimakasih orang baik
Semoga diterima di sisi Allah SWT
(Desember,2023)

First Love

Ku jatuh cinta
Pada pandangan pertama
Di saat aku masih duduk di bangku SMA
Pada sosok lelaki
Yang berjarak 6 tahun lebih tua dari ku

Bocah cilik berpikiran aneh
Ini mungkin dinamakan cinta monyet
Atau kagum saja
Jarak usia membendung diriku

Sejak bangku SD aku sudah mengenal dirinya
Dia adalah seorang teman kakak ku

Sekarang aku menjadi sosok gadis remaja
Yang duduk di bangku SMA
Aku dipertemukan kembali padanya

Lelaki tinggi berkulit gelap
Aneh memang pertemuan ini

Di tahun 2021 aku dikirimkan pesan melalui facebook

Dia menanyakan kabarku

Komunikasi kami menjadi intens

Akhirnya dia menjadi pasanganku

Perjalanan hidup yang membingungkan

(Medan, 2021)

Perjalananku

14 hari sudah ku lalui
Perjalanan spiritual ku
Terus kupanjatkan doa-doa

Meneteskan air mata
Memohon ampunan
Aku hanya manusia kecil

Menusuk jiwa
Merasakan tidak ingin kembali
Jauh kutempuh perjalanan

Kedamaian, kenyamanan
Kurasakan dari lepas
hiruk-pikuk dunia

Inilah perjalanan
Yang berbeda dari perjalanan
Sebelumnya

(Februari 2024)

Kebodohan

Tanpa sadar
Melakukan kebodohan
Pikiran dan hati terhipnotis
Mulut berkata tidak

Tanpa sadar waktu berlalu
Percakapan teriring
Segenap waktu dan logika menyatu

Hilang dalam sekejap
Pembelajaran yang ku dapat
Jangan mudah termakan omongan

(2024)

Bersyukur

Hai yang namanya suami
Kalau kau ingin istri bisa masak
Dan enak masakannya
Kasi uang belanja yang banyak

Jangan biarkan dia menjadi wanita karir
Kalau kau ingin dia menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya
Kalau kau pelit dengan uangmu
Wajar dia bekerja memenuhi kebutuhan dirinya

Hai suami
Bersyukur dirimu , dia memilihmu
Walau wajah mu tak setampan Don Juan
Walaupun kau publik figur, sifatmu buruk

Namun istri masih bersyukur dan bersabar
Istri menerima kekuranganmu hingga bertahun-tahun
bersama
Dia tidak pernah mengeluh hanya diam

Kewarasan istri bagaimana suami memperlakukannya
Suami bangsat, kau tak sempurna

Jangan menuntut kesempurnaan darinya
Tak ada yang abadi
(2024)

Keserakahan

Kursi mewah diperbutkan
Saling sikut menyikut
Mencaci maki hal yang biasa

Manusia serakah
Pijak memijak teman lawan
Hal biasa

Sampai mana, mampu bertahan
Dunia kau cari, akhirat kau dapat
Harta, tahta, wanita
Kemunafikan yang kau tampilkan
Basa basi hal yang wajar
Muak melihatnya

(2024)

Beda Rasa, Beda Cerita

Rasa hati yang dialami
Memberikan cerita yang lain
Rumput akan menguning
Setelah masa hijau

Langit gelap selepas terang
Setiap manusia mempunyai
cerita dan pengalamanya

Keserakahan, ketamakan
Tidak dibawa ke alam kubur
Hanya tersisa bagi yang hidup

Mati sudah pasti
Yang hidup menunggu mati
(2024)

Turn OFF

Terkadang hidup terasa berat
Menyerah pada perasaan
Terjebak permasalahan

Menemukan makna kebahagiaan
Nyaman bercerita
Senang mendengar

Beban terasa ringan
Janganlah ragu berbagi
Aku di sini mendengar
(2024)

Dopamin

Aktivitas berkepanjangan

Lelah perhatian

Motivasi dan rasa

Menggerakan langkah

Di tengah waktu

Kau datang pada harapan dan janji

Mengisi ruang kosong

Diantara sunyi

Irama semesta bersinar

Penggerak dalam kebahagiaan

Menari bersama gelombang perasaan

(2024)

Stres

Hari demi hari
Bulan demi bulan
Tahun demi tahun

Tubuh pikiran kehidupan
Melelahkan raga
Pandangan buram
Nafas sesak

Dateline menumpuk
Menghabiskan waktu
Didepan komputer
Pekerjaan dan kehidupan

Bisa -bisa gila
Gila kerja
Kerja gila

(2024)

Puisi

Puisi ini mengubahku menjadi pujangga
 Dalam lariknya ku temukan luka
 Bersembunyi, mengintai di sela kata
 Seperti rindu yang tak pernah pulang
 asa yang patah di tengah jalan

Puisi ini mengubahku menjadi penyair
 Mendengarkan isyarat dari sunyi yang samar
 Membaca rahasia dalam hujan yang turun
 Menghitung rindu yang terserat di angin
 Mengurai makna dibalik bayang-bayang

Puisi ini mengubahku menjadi penjaga kata
 Menyulam makna diatas kertas yang kosong
 Menata harapan dalam bisikan yang lembut
 Menyanyikan keresahan yang tak bersuara
 Membiarkan jiwa menari dalam aksara

Puisi ini mengubahku menjadi pujangga
 Dalam setiap larik aku temukan diriku yang baru
 Menyelam kelautan kata tanpa batas
 Seperti debur ombak yang tak pernah jenuh

BUKU PUISI

Menghampiri bibir pantai tak peduli seberapa jauh
(2024)

Topeng mu

Di balik senyummu yang indah,
Ada bisik-bisik misteri.
Kata manis seperti madu,
Namun hatimu penuh duri yang menusuk

Kau berlagak tulus, penuh perhatian,
Padahal tikamanmu begitu terencana
Menawarkan tangan yang terlihat lembut,
Tapi menyimpan racun sentuhan

Perempuan dengan topeng berlapis,
Apa yang kau cari di balik sandiwara ini?
Adakah hati yang masih kau simpan,
Atau semua hanya bagian dari permainan?

Tapi ingatlah, dusta takkan selamanya menang,
Kebenaran adalah sinar yang akan datang.
Dan saat topengmu mulai retak,
Akan terlihat wajah yang sebenarnya rapuh dan gelap.

takkan membenci, hanya merasa iba,
Pada jiwa yang terus bermain drama.

BUKU PUISI

Semoga suatu saat kau temukan damai,
Dan berhenti berlari dari bayanganmu sendiri.

(2024)

Sahabat yang Telah Pergi

Kau pergi dalam hening malam,
Ketika bintang menjadi saksi diam,
Meninggalkan jejak senyum dan tawa,
Yang kini tinggal dalam kenangan.

Hari-hari tak lagi sama,
Tanpa hadirmu di tengah cerita,
Namun bayangmu tetap bersama,
Mengiringi langkah di tiap doa.

Sahabat, di mana pun kau berada,
Kami kirimkan rindu lewat udara,
Doa kami menerangi perjalananmu,
Menuju tempat tenang yang abadi selalu.

Kenanganmu adalah ingatan kami,
Tawa, cerita, dan semangat tua,
Meski tubuhmu tak lagi di sini,
Jiwamu hidup dalam hati .

Terima kasih persahabatan,
Untuk hari-hari penuh kehangatan, dan curhatan

BUKU PUISI

Selamat jalan, sahabat,
Di surga, semoga kita bertemu kembali.
17 November 2024

Berdua

Aku seorang perempuan
Mengadu pada angin yang tak pernah diam

Aku ingin berdua, hanya kita
Melebur waktu dalam tatap mata
Tak perlu kata, cukup senyuman
Yang melarutkan segalanya dalam kehangatan

Di antara gemerisik dedaunan
Mari, duduklah di sampingku
Biar kita bicara dengan jiwa
Berdua saja, tanpa dunia
Karena di hadapanmu, aku merasa sempurna

Dalam pelukanmu, aku menemukan
Rumah untuk setiap resah dan impian
Dan dalam berdua, kita menjadi satu
Menyulam cinta yang tak pernah berlalu.

(2024)

Masa Kecilku

Kaki mungil melangkah
Menginjak tanah basah
Bermain tertawa riang
Duduk diatas ayunan
Teriak riang gembira
Tak ada beban, penuh kebebasan

Berlari kencang di kejar seekor anjing
Lepas sandal untuk dilempar
Wajah pucat ketakutan

Kaki penuh lumpur
Deras hujan membasahi tubuh kecilku
Lutut berdarah terhempas batu
Masa kecilku kenangan abadi
(2024)

Perempuan Genit

Dia melangkah dengan senyum tersungging,
Tatapan mata menyapa, meski tak kau undang,
Perempuan genit, katanya penuh daya,
Tapi siapa tahu di baliknya ada rahasia?

Bibir berbisik, tak semua tulus,
Geraknya lembut, namun mengusik arus,
Ada tawa kecil, menggoda di udara,
Membuat hati yang lemah mudah terlena.

Apakah genit adalah dosa?
Atau hanya cara menyembunyikan luka?
Barangkali ia merayu bukan karena suka,
Melainkan mencari arti di dunia fana.

Perempuan genit, berhenti sejenak,
Apakah kau bahagia dalam gelap?
Ataukah genit adalah caramu berbicara,
Saat dunia tak mau mendengar suara?

(2024)

Ketidakadilan

Ketidakadilan, kau hadir diam-diam,
Menyusup di celah aturan yang kelam.
Menabur luka di jiwa yang resah,
Membakar harapan hingga tak bersisa.

Ada yang berdiri di puncak megah,
Sementara lainnya tertunduk pasrah.
Hak yang sama menjadi ilusi,
Di dunia yang manipulasi.

Hukum berbicara, tapi suaranya berat sebelah,
Keadilan terbungkam, lemah dan letih menyerah.
Mereka yang kaya membeli segalanya,
Mereka yang miskin hanya bisa bertahan seadanya.

Ada tangan-tangan yang berjuang tanpa henti.
Ketidakadilan, kau takkan abadi,
kebenaran selalu ada.

(2024)

Air yang Datang

Mengalir deras air dari langit,
Menyapa bumi, tapi tak lagi ramah.
Sungai meluap, tak kenal batas,
Menenggelamkan deras arus.

Rumah-rumah hanyut, mimpi-mimpi tenggelam,
Di antara genangan, langkah menjadi tumpul.
Jerit tangis anak kecil mengudara

Air datang, membawa kisah pilu,
Menyeret cerita yang dulu hangat.
Berkubang lumpur, hilang senyum,
Hanya ada sunyi di bawah langit abu.

Namun di balik gelap, ada cahaya,
Tangan-tangan saling menjangkau, menguatkan.
Di genangan air, lahir asa baru,
Untuk bangkit lagi, menjemput waktu.

Banjir bukan akhir, tapi pengingat,
Bahwa alam bicara dengan isyarat.
(2024)

Etika Muda

Hai anak muda
Aadakah sopan santun mu
Hai anak muda
Sudahkah kau belajar baik

Hai anak muda
Hormati yang tua dan muda
Jangan biarkan etika terdampar

Hai anak muda
Berani benar, berani salah
Santun bicara , santun badan
Etika menyadarkan
Dirimu hidup sebenarnya
(2024)

Dalam Jerat Toksit

Kata manis mengalir lembut,
Seperti angin yang menyapa malam.
Namun di balik senyum itu,
Ada belati yang siap menikam.

Janji yang datang bagai pelangi,
Namun hujan tak pernah berhenti.
Aku terjebak dalam badai,
Mencari jalan keluar, tapi terpaksa di tepian.

Aku mencintai, namun terikat.
Aku peduli, namun terluka.
Berteriak dalam diam,
Mengemis kebebasan yang tak kunjung datang.

Apa ini cinta, atau kutukan?
Apa ini kasih, atau jebakan?
Sebab semakin aku bertahan,
Semakin hilang diriku yang dulu.

Kini aku memilih pergi,
Meski kaki gemetar, hati menangis.

BUKU PUISI

Sebab kebebasan lebih berharga,
Daripada cinta yang penuh luka.
(2024)

Merindu yang Telah Tiada

Kala senja tiba, kuhela napas perlahan,
Ada sepi yang tak mampu terkatakan,
Angin membawa harum kenangan,
Namun kau, kini hanyalah bayangan.

Aku melangkah di jalan yang kita lalui,
Daun-daun jatuh seperti isyarat sunyi,
Langit mengabu, menyimpan tangis sunyi,
Merindumu adalah luka yang abadi.

Bintang di malam gelap menyapa,
Tapi tak seindah tatap matamu yang sirna,
Bagaimana cara ku ucap cinta,
Pada rindu yang tak lagi ada?

Kini hanya doa yang bisa kuberi,
Menghampiri angkasa dengan lirih hati,
Semoga kau mendengar, di tempat abadi,
Bahwa rindu ini tak pernah pergi

(2024)

Tak ku sangka

Sekian belasan tahun
Tanpa berpikir
Tak ku sangka

Bermimpi pun tidak
Hanya 1 permintaan dari kesayangan ku yang paling besar
Yang disebutkan pada diriku

Namun apa daya
Tuhan berkehendak
Menitipan 1 kesayangan pada ku

Agar menjadi kebaghian bagi ku
Serta keluargaku
Ku tunggu kehadiran mu
Menjadi sosok yang soleha
Dan patuh serta amanah

(Januari 2025)

Kesabaran

Di antara riuh gelombang dunia,
Ada hati yang diam, tak banyak bicara.
Menahan perih, memendam luka,
Namun tetap teguh, tak meminta apa-apa.

Langkahnya lambat, tapi pasti,
Meski tertatih di jalan sunyi.
Ia tahu, badai pasti reda,
Setelah hujan, pelangi tiba.

Kesabaran bukan berarti lemah,
Tapi kekuatan yang tak mudah goyah.
Bukan menyerah pada nasib semata,
Tapi percaya: semua akan indah pada waktunya.

Kesal

Kesal ini tak lagi bisa kusembunyi,
Seperti ombak yang menampar sunyi.
Katamu manis, tapi janji hilang,
Tinggal aku yang terus menentang.

Kupendam, kutahan, kupaksa sabar,
Tapi hati ini mulai gentar.
Tak minta banyak, hanya sedikit rasa,
Bukan sekadar kata yang hampa.

Lelah Berharap

Kutabur harap di langit senja,
Pada janji yang kau bisikkan dulu.
Tapi waktu menjelma luka,
Dan aku hanya bayang di matamu.

Tak ingin benci, tapi aku letih,
Menunggu sesuatu yang tak pasti.
Hati ini pun mulai bersih,
Dari harapan yang tak kau hargai

Lelah...

Bukan karena cinta,
Tapi karena aku mencinta sendirian saja.

Keserakahan dan Kesombongan

Tangannya meraih tanpa henti,
mendamba emas yang tak pernah cukup,
hingga lupa bahwa lapar jiwa
tak terpuaskan oleh harta.

Kepalanya tegak menantang langit,
seakan dunia tunduk pada langkahnya,
padahal ia hanya bayang rapuh
yang runtuh oleh waktu.

Keserakahan menutup mata,
kesombongan menutup hati,
hingga tak tersisa ruang kecil
bagi cahaya kebenaran.

Hatinya

Seorang perempuan ingin berduaan
Bersama pasangannya pergi jalan, nonton, makan
Perempuan ingin menikmati masa-masa dulu
Jangan sakiti hatinya dengan kesedihan
Dia akan hancur dan retak
bahasa
Sayangi dia, cintai dia
Ada saat dia diam seribu bahasa
Kau akan rasakan
Cukup sudah hentikan
Lama-lama dia akan muak dengan mu

Januari 2025

Anarkis

Rakyat marah
Rakyat menuntut
Rakyat minta kepastian

Kau di atas sana karena rakyat
Kau berjoget di atas penderitaan
Kau mengolok majikanmu
Kau tindas dirinya dengan alat negara

Turun dari tahta mu
Kau tak bisa memimpin
Turunkan jabatanmu
Bijaksanalah kau dengan rakyatmu

Agustus 2025

Gerhana Bulan

Penampakan langit gelap
Berselimut awan gelap
Mengitari sekitar bulan

Anak gadis berdiri menginjak tanah
Menunggu di potret
Potret memunculkan garis di tengah bulan

Gelombang-gelombang awan berlapis
Bulan penuh putih berubah semakin gelap
Memunculkan warna merah darah
yang sebagian hilang menjadi gelap
Menampilkan kemisteriusan

Fenomena ini menjadi kenangan
yang tidak akan dilupakan

September 2025

Tangan Mungil

Tetesan darah dan air mata
Menyelimuti kehadiran dirimu
Raut wajah lelah dan sakit hilang menatapmu
Tangan mungil mu menggenggam tanganku

Wajah mu menjadikan kebahagiaan ku
Gadis kecil berwajah maskulin
Senyum ceria membuat ku rindu

Mencium wangimu memelukmu dari jauh
Rasanya segera ingin kembali
Dirimu menambah cerita hariku

Lembutlah hatimu
Sayang pada mu
Takutlah sama Tuhan mu

September 2025

Sudah Kering Air Mataku

Air mataku telah lama mengering,
habis oleh luka yang kautinggalkan.
Bukan lagi tangis yang tersisa,
melainkan sunyi yang terus menikam.
Demi apa pun yang pernah kita janjikan,
kaulah yang meruntuhkan jiwaku hari ini.
Menyisakan hati yang rapuh,
dan kenangan yang tak kunjung menemukan akhir.

Kesabaran ku ada batasnya
Kau lakukan lagi
Keluar kau dari hidup ku
Dan aku sadar sudah di ujung waktu
Dan telah terbayang akan terjadi Kembali

Tidak ada kesempatan untuk mu
Dan aku sadar
Tak pernah aku menyakiti mu

27 Juni 2026

Tersenyum di Balik Rapuh

Telah kering air mataku,
bukan karena luka telah sembuh,
melainkan karena terlalu lama
aku menangiisi sesuatu yang tak pernah berubah.

Tersiksa oleh jejak yang kau tinggalkan,
aku belajar tersenyum di balik rapuh
dan menyembunyikan badai di dalam diam.

Sumpah, kau pernah menghancurkan bahagiaku,
meretakkan jiwa yang dulu utuh,
namun dari puing-puing yang kau tinggalkan,
aku sedang belajar menemukan diriku kembali.

30 Juni 2026

Pergilah

Pergilah kau dari hidupku,
bawa semua rasa bersalah yang kau simpan.
Jangan tinggalkan lagi bayang-bayang luka,
yang terus menghantui setiap langkahku.

Pergilah kau dari kisahku,
bawa semua rahasia yang tak pernah ingin kuketahui.
Biarkan waktu menghapus jejakmu,
dan mengembalikan tenang yang pernah hilang.

Aku pernah membanggakanmu,
pernah memberikan seluruh hatiku,
tanpa ragu, tanpa meminta kembali.
Namun kini aku memilih pergi,
bukan karena aku tak pernah mencinta,
melainkan karena aku sadar
hatiku juga pantas untuk dijaga.

(2026)

Tidak Pernah Membenci

Sungguh aku ngak bisa membenci dirimu
Sesungguhnya ku tidak mampu
Sampai kapan pun tidak bisa
Ada bagian hatiku yang tetap mengingat,
meski logika berusaha melupakan.
Sesungguhnya aku tidak mampu,
memisahkan rasa yang pernah tumbuh.
Antara cinta dan benci,
keduanya masih berdiam di ruang yang sama.

Ada bagian hatiku yang tetap mengingat,
meski logika berusaha melupakan.
Sesungguhnya aku tidak mampu,
memisahkan rasa yang pernah tumbuh.
Antara cinta dan benci,
keduanya masih berdiam di ruang yang sama.

Sampai kapan pun mungkin aku tak bisa,
menghapus semua cerita yang pernah ada.
Karena terkadang, yang paling sulit dilepaskan
adalah seseorang yang pernah begitu berarti.

Sampai kapan pun mungkin aku tak bisa,
menghapus semua cerita yang pernah ada.
Karena terkadang, yang paling sulit dilepaskan
adalah seseorang yang pernah berarti

Cinta Pertama Dan Terakhir (I)

Terimakasih ku untuk mu
Cinta pertama dan terakhir ku
Kau datang dalam kehidupan ku
Selama 6 tahun ini

Maafkan segala salah ku
yang memang semua salah mu
tanpa ada kata maaf dari bibir mu
sadarkah kita terlalu hancur

semoga kedepan aku dan kau
menjadi lebih baik lagi
ingatlah masa-masa kenangan indah bersama

(2026)

Pernah Sesayang Itu

Pernah aku sesayang itu,
pernah aku mencintai sedalam itu.
Pernah aku berjuang tanpa ragu,
pernah aku jatuh hanya demi bertahan.

Pernah kita bersama,
berbagi cerita dan mimpi yang sama.
Namun ternyata waktu memilih jalannya,
dan pada akhirnya kita tetap berpisah.

Kini aku mengerti,
mungkin bagimu kisah ini tak lagi berarti.
Kau seakan tak melihat luka yang tersisa,
seolah semua derita tak pernah ada.
Aku lelah menjadi satu-satunya yang bertahan.

Maka biarkan kita berjalan sendiri-sendiri,
bukan karena tak ada cinta,
tapi karena hati ini juga ingin sembuh.

Bayangan yang Tak Hilang

Takkan sanggup aku terus diam,
saat hati masih ingin berlari memelukmu.
Kau yang pernah menjadi rumah,
kini hanya tinggal bayang dalam ingatan.

Harus kuhapus semua jejak tentangmu,
meski kenangan masih menetap di jiwa.

Mengapa hati selalu memanggil namamu,
di saat aku mencoba melupakan segalanya?
Semakin jauh aku melangkah,
semakin kuat rasa ini menarikku kembali.

Seakan jiwa tak pernah benar-benar berpisah,
meski kenyataan memaksa kita pergi.

Mana Dirimu yang Dulu

Mana dirimu yang dulu,
yang melihat mataku basah,
lalu menghapusnya
tanpa banyak bertanya.

Kini,
air mataku tak lagi kau baca,
ia jatuh di hadapanmu,
namun tak lagi berarti apa-apa.

Yang tersisa hanyalah
tatapan yang asing,
kata-kata yang tajam,
dan amarah yang kau pelihara
seolah aku musuh
yang harus kau kalahkan.

Ke mana perginya
pelukan yang dulu menguatkanmu?
Ke mana hilang
suara lembut yang selalu berkata,
"Aku ada di sini."

BUKU PUISI

Kini yang kudengar
hanya sunyi
yang bersembunyi
di balik kerasnya suaramu.

Aku Rindu

bukan pada masa lalu,
tetapi pada dirimu
yang pernah menjadikanku
rumah untuk pulang.

Jika memang cintamu
telah berubah menjadi amarah,
izinkan aku pergi
membawa kenangan
tanpa membawa benci.

Sebab aku pernah mencintaimu
dengan seluruh luka
yang rela kusembunyikan.
Dan bila suatu hari
kau bertanya mengapa aku menghilang,

ingatlah...
bukan karena aku berhenti mencintai,
melainkan karena
aku lelah menjadi seseorang
yang terus menangis

BUKU PUISI

di hadapan orang
yang tak lagi peduli.

Pelipur Lara

Buah cintaku,
kaulah pelipur laraku.

Senyummu
menyembuhkan luka
yang tak mampu dijelaskan kata.

Wajah malaikat kecilmu
begitu mirip dirinya,
membuat rinduku
tetap memiliki tempat pulang.

Betapa bahagia
saat kau berlari menyambutku,
seakan seluruh lelah
luruh dalam pelukanmu.

Semoga kelak
langkahmu dipenuhi cahaya,
tumbuh menjadi pribadi
yang membanggakan dunia
dan membahagiakan surga.

Cukup

Cukup.

Habis sudah kesabaran ini.

Terlalu lama

aku menjahit luka

dengan benang harapan

yang setiap hari kau koyakkan.

Aku diam,

bukan karena tak mampu melawan,

tetapi karena kupikir

cinta akan mengajarkanmu

cara menjaga,

bukan melukai.

Mana dirimu yang dulu?

Yang tak sanggup melihatku menangis,

yang rela menjadi teduh

saat dunia memelukku dengan badai.

Kini,

yang tersisa hanyalah amarahmu.

Kata-katamu menjelma pisau,

tatapanmu menjadi dingin,
dan aku...
hanya bayangan
yang kau abaikan
di tengah perjalanan kita.

Cukup.
Hari ini aku memilih
berhenti memohon
kepada hati
yang tak lagi menganggapku berarti.

Biarlah langkah ini menjauh,
bukan karena cintaku telah habis,
melainkan karena harga diriku
tak boleh ikut terkubur
bersama perasaan
yang hanya aku perjuangkan sendiri.

Aku pernah mencintaimu
dengan seluruh semesta yang kupunya.
Namun cinta,
betapa pun besarnya,
tak akan pernah cukup

jika hanya satu hati
yang terus bertahan.

Kelak,
jika kau mencari namaku
di antara kenangan,
kau akan menemukan
seorang yang pernah bertahan
hingga batas terakhir kesabarannya.

Dan saat itu,
mungkin kau akan mengerti...
bahwa kehilangan
selalu datang terlambat
untuk mereka
yang terlalu sibuk menyakiti.
Jangan Paksakan Rindu

Jangan paksakan rindu
untuk kembali mengetuk
pintu hati
yang telah lama memilih diam.

Sebab ada rasa
yang tak lagi menemukan jalannya,
meski doa
tak pernah berhenti diucapkan.

Aku pernah menunggumu
hingga senja kehilangan warna,
hingga malam
tak lagi mampu menenangkan luka.

Namun waktu mengajarku,
bahwa tak semua yang dirindukan
ditakdirkan untuk kembali.

Jangan paksakan rindu
menjadi alasan untuk bertahan,
jika yang kau peluk
hanyalah kenangan.

Karena rindu yang paling menyakitkan
bukanlah tentang jarak,
melainkan tentang seseorang
yang masih hidup,
tetapi telah menjadi asing.

Kini...

biarlah rindu menjadi langit,
cukup dipandang,
tak perlu dimiliki.

Biarlah namamu
tetap indah dalam kenangan,
tanpa harus kembali
mengisi ruang yang telah kupelajari
untuk ditutup perlahan.

Dan jika suatu hari
kita dipertemukan kembali,
aku ingin menyapamu
tanpa air mata,
tanpa penyesalan,
tanpa keinginan untuk mengulang cerita.

Sebab akhirnya aku mengerti...
Rindu bukan untuk dipaksakan.

Rindu adalah perasaan
yang harus tahu
kapan saatnya tinggal,

dan kapan saatnya
belajar melepaskan.

Terima Kasih Sudah Bertahan

Terima kasih...

untuk diriku yang tak pernah benar-benar pergi,
meski berkali-kali ingin menyerah.

Aku tahu,
ada malam yang terlalu panjang,
ada luka yang tak sempat diceritakan,
dan ada tangis
yang ku sembunyikan di balik senyuman.

Namun ku tetap melangkah
Perlahan...
meski kaki terasa berat,
meski harapan sempat kehilangan arah,
ku memilih bangkit,
bukan karena tak pernah rapuh,
tetapi karena ku percaya
bahwa setiap badai akan menemukan ujungnya.

Terima kasih
karena tak membenci hidup
saat hidup terasa begitu kejam.

Terima kasih
karena tetap percaya
meski berkali-kali dikecewakan.

Terima kasih
karena masih memeluk mimpi,
meski dunia sering mengajarkan
betapa sulitnya menggapai.

Hari ini mungkin belum sempurna,
namun lihatlah...
ku sudah melewati begitu banyak hal
yang dulu ku kira
tak akan pernah mampu ku lalui.

Maka jangan berhenti.
Masih ada matahari
yang menunggu untuk menyapaku.

Masih ada doa
yang sedang menuju langit.
Masih ada harapan
yang diam-diam sedang berjalan
mencariku.

Dan jika suatu saat nanti
kebahagiaan akhirnya mengetuk pintuku,
ingatlah satu hal

semua itu hadir
karena dulu,
di saat dunia memintaku menyerah,
ku memilih bertahan.

Terima kasih...
karena telah berjuang menjadi sekuat ini.
Terima kasih...
karena tetap hidup,
tetap berharap,
dan tetap menjadi diriku sendiri.

Potret

Pada selembar waktu,
aku menemukan wajah
yang tak lagi sama.

Ada senyum
yang pernah begitu mudah tumbuh,
kini tinggal bingkai
yang menyimpan gema bahagia.

Mata itu...
pernah menjadi rumah
bagi segala harapan.
Kini hanya menyisakan
langit yang tak lagi mengenal terang.

Barangkali hidup
memang seorang pelukis yang kejam,
ia melukis bahagia dengan warna-warni,
lalu menghapusnya perlahan
hingga tersisa hitam dan sunyi.

Namun,
di balik retakan yang tak terlihat,
masih ada cahaya
yang diam-diam bertahan.

Sebab potret
bukan sekadar wajah
yang membeku dalam kenangan.

Ia adalah saksi
bahwa seseorang
pernah mencintai sepenuh hati,
pernah terluka sedalam bumi,
dan tetap memilih hidup
meski kehilangan hampir seluruh dirinya.

Maka biarkan potret itu
tetap menggantung di dinding waktu.

Bukan untuk meratapi masa lalu,
melainkan untuk mengingatkan
bahwa manusia
boleh berubah oleh luka,

namun tak boleh kehilangan
cahaya yang membuatnya tetap bernama harapan.

Cinta Pertama dan Terakhir (II)

Aku pernah mengenal cinta
yang datang tanpa aba-aba,
mengajarkan jantung berdetak lebih cepat
hanya karena mendengar namamu.

Kaulah halaman pertama
yang kutulis dengan penuh harapan,
tempat semua doa belajar mengeja bahagia,
dan semua mimpi menemukan rumahnya.

Waktu mencoba memisahkan langkah,
musim berganti membawa banyak cerita.
Namun, di antara ribuan wajah yang singgah,
hatiku tak pernah benar-benar berpindah.

Jika cinta adalah perjalanan,
maka kaulah awal yang menguatkan ku berjalan,
dan semoga menjadi akhir
tempat lelahku menemukan pelukan.

Aku tak meminta kisah tanpa luka,
aku hanya ingin tetap menggenggam tanganmu

saat tawa mulai berkurang,
saat usia perlahan mencuri tenaga.

Karena cinta sejati
bukan tentang siapa yang datang paling sempurna,
melainkan siapa yang tetap memilih tinggal
meski telah mengetahui seluruh kurangmu.

Dan bila kelak hidup menutup semua cerita,
izinkan namamu menjadi kalimat terakhir
yang kusebut dalam doa
sebab kau adalah cinta pertamaku,
dan semoga menjadi cinta terakhirku.

Sementara Sendiri

Tak apa...

Biarkan aku berjalan sendiri untuk sementara,
bukan karena tak lagi percaya pada cinta,
melainkan karena hatiku
sedang belajar pulih tanpa berpura-pura.

Ada luka yang tak perlu diceritakan,
cukup waktu yang menjadi obat,
cukup sunyi yang mengajarkan
bahwa kehilangan bukan akhir dari kehidupan.

Aku memilih diam,
bukan karena tak memiliki kata,
tetapi karena beberapa perasaan
lebih pantas dipeluk daripada diperdebatkan.

Hari-hari ini,
aku sedang berteman dengan kesendirian.
Menata kembali hati yang sempat runtuh,
mengumpulkan mimpi yang pernah berserakan,
dan menemukan diriku
yang pernah hilang demi seseorang.

Dan bila takdir masih memintaku sendiri,
aku tak lagi menganggapnya sepi.

Sebab kini aku tahu,
kesendirian hanyalah jeda
agar ketika cinta benar-benar datang,
aku telah selesai berdamai
dengan semua luka yang pernah ada.

Letih Juga

Letih juga...

Menjadi seseorang yang selalu tampak kuat,
padahal di dalam hati
ada ribuan hal yang diam-diam runtuh.

Letih juga...

Terus tersenyum,
sementara air mata
belajar jatuh tanpa suara.
Tak semua luka berdarah,
tak semua tangis memiliki suara.

Ada yang memilih diam,
karena terlalu lelah
untuk menjelaskan rasa.
Aku tak sedang menyerah,
hanya sedang kehabisan tenaga
memeluk harapan
yang berkali-kali memilih pergi.

Mungkin,
aku hanya butuh waktu.

Bukan untuk melupakan,
melainkan untuk mengingat kembali
bahwa diriku pun pantas
mendapatkan ketenangan.
Jika hari ini langkahku melambat,
izinkan.

Sebab bahkan langit pun
tak selalu cerah setiap waktu.
Dan jika malam ini
aku memilih memeluk sunyi,
itu bukan karena aku kalah.

Hanya saja...
aku pun manusia.
Yang sesekali
ingin berhenti sejenak,
mengistirahatkan hati,
lalu belajar kuat
sekali lagi.

Tak Ada

Tak ada lagi yang mengingatkanmu
untuk menunaikan doa
ketika dunia terlalu sibuk
mencuri waktu kita.

Tak ada lagi yang merapikan penampilanmu,
membetulkan kerah bajumu,
atau tersenyum kecil
melihatmu berangkat dengan tergesa.

Tak ada lagi cerewetku
yang dulu sering kau anggap mengganggu,
padahal diam-diam
itulah bentuk paling sederhana dari cinta.

Tak ada lagi sarapan hangat
yang menunggumu di meja.

Tak ada lagi bekal
yang kuselipkan bersama doa,
agar langkahmu selalu dijaga
di setiap perjalanan.

Tak ada lagi pesan-pesanku
yang setiap pagi
menemanimu sebelum matahari tinggi:
*"Hati-hati di jalan,
jangan lupa makan,
jangan lupa pulang."*
Kini,
tak ada lagi bayangmu
di sudut-sudut rumah ini.

Tak ada lagi senyummu
yang menghidupkan pagi.
Tak ada lagi marahmu
yang diam-diam selalu kurindukan.

Semuanya telah dibawa waktu,
menjadi kenangan
yang tak pernah benar-benar pergi,
hanya berubah menjadi luka
yang belajar berdamai.

Kini yang tersisa
hanyalah aku...

ya, aku sendiri,
bersama buah cinta kita
yang tumbuh di antara rindu dan harapan.

Setiap malam
kupeluk ia dengan kasih,
kutitipkan namamu
dalam setiap doa yang kupanjatkan.

Karena meski kau tak lagi di sini,
cintaku tak pernah benar-benar pergi.

Ia hidup
dalam anak yang kita titipkan,
dalam doa yang tak pernah putus,
dan dalam hati
yang akan selalu menyebut namamu
hingga akhir waktu.

Sekejap yang Abadi

Hanya sekejap cinta itu singgah,
namun sempat menjelma
menjadi kisah paling indah.

Ia tak sekadar berlalu,
melainkan terukir di ruang hati
yang tak mampu disentuh waktu.

Masih kusimpan setiap kenangannya,
meski musim berganti
dan langkah terus melaju.

Entah,
akankah semesta kembali
mempertemukanku dengan cinta
yang sedalam ini?
Jika masih ada takdir yang berpihak,
jangan biarkan aku kehilanganmu.

Sebab setelahmu,
hatiku tak lagi pandai
menyebut siapa pun sebagai rumah.

BIODATA PENULIS



Dr. Maria Ulfa Batoebara, MSi, Lahir 22 Oktober 1983 di Medan, Sumatera Utara. Mendapatkan gelar Doktor (S3) di bidang Komunikasi Islam dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan tahun 2019. Magister Komunikasi (S2) di Universitas Darma Agung (UDA) Medan pada tahun 2014. Gelar Kesarjanaan (S1) Ilmu Komunikasi diperoleh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (USU) Medan tahun 2007.

Perjalanan kepenulisan berakar dari dunia jurnalistik. Sejak awal penulis aktif di pers kampus serta mengikuti berbagai pelatihan jurnalistik di dalam negeri mulai dari Medan melalui

Harian *Waspada* hingga *Jakarta* bersama *ANTV*. Pengalaman tersebut tidak hanya membentuk kepekaan terhadap Fakta dan realitas sosial, tetapi juga menumbuhkan kecintaan penulis pada dunia kata dan cerita.

Di luar aktivitas jurnalistik, penulis menyalurkan ekspresi kreatifnya melalui puisi. Beberapa karya puisinya pernah di muat di harian nasional *Analisa* Medan. Menjadi bagian perjalanan awal penulis dalam merangkai gagasan dan emosi melalui bahasa tulis.

Saat ini penulis mengabdikan diri di dunia akademik sebagai dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dharmawangsa Medan. Penulis juga dipercaya mengemban amanah sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi selama dua periode berturut-turut, yaitu periode 2018–2022 dan 2022–2026. Dalam menjalankan tugasnya, penulis berkomitmen mengembangkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas tata kelola program studi dan pengembangan keilmuan di bidang komunikasi.

Selain mengajar, penulis terus aktif menulis dan meneliti dengan karya-karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Melalui perpaduan antara pengalaman jurnalistik, kerativitas sastra, dan pengabdian akademik, penulis berupaya menjadikan komunikasi bukan sekedar ilmu, tetapi juga jalan untuk memahami manusia dan perubahan sosial.